


Implementasi Layanan Inklusi di Sekolah: Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus

Implementation of Inclusive Services in Schools: The Role of Teachers and Parents in Supporting the Development of Children with Special Needs

 <https://doi.org/012345678/vol16iss1pp65-84>

Nur Lessy^{1*}

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

*nurlessyf@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the implementation of inclusive services in early childhood education settings, specifically at Asy-Syifa Kindergarten in Ambon, with a focus on the role of teachers and parents in supporting the development of children with special needs (CSN). The research employs a descriptive qualitative approach, utilizing observations, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that teachers at Asy-Syifa Kindergarten design learning activities tailored to children's age and abilities, following established guidelines. At the initial stage, the school provides parenting services for parents of children with special needs to foster synergy between teachers and parents in the educational process. Early detection is conducted to identify the needs and appropriate activities for each child. Additionally, the school recommends therapy as an extra stimulation effort outside school hours to optimize children's development. Assessment is carried out individually, considering each child's abilities and developmental stages. The novelty of this study lies in its emphasis on the importance of intensive collaboration between teachers and parents in ensuring the success of inclusive services, as well as the use of parenting services as a systematic initial strategy. This study recommends enhancing teacher training in early detection of children's special needs and developing specialized parenting modules for parents. The findings contribute to the advancement of social sciences, particularly in inclusive education studies and collaborative practices in early childhood education.

Keywords: *Inclusive Education, Early Childhood Education, Special Needs Children, Teacher-Parent Collaboration, Inclusive Services*

Info Artikel

Naskah diterima: 05/01/2023

Revisi terakhir: 05/02/2023

Disetujui: 15/02/2023

Copyright © by the Authors

This work is licensed under Creative Commons Attribution
License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif menjadi salah satu fokus utama dalam kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam memastikan bahwa setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), mendapatkan akses pendidikan yang setara dan berkualitas (Domitrovich et al., 2017). Namun, dalam praktiknya, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, terutama di tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD). Studi menunjukkan bahwa banyak sekolah belum sepenuhnya siap dalam menyediakan layanan inklusi yang efektif, baik dari segi sumber daya manusia, infrastruktur, maupun dukungan kebijakan (Karali & Aydemir, 2018; van der Graaf et al., 2019).

Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya kesiapan guru dalam menghadapi kebutuhan beragam dari anak-anak dengan disabilitas atau kebutuhan khusus lainnya.

Banyak guru di PAUD belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam mendeteksi dan menangani kebutuhan khusus sejak dini, sehingga pendekatan pembelajaran yang diterapkan cenderung masih bersifat umum dan kurang adaptif (Rabgay, 2018). Selain itu, pemahaman orang tua mengenai pendidikan inklusif juga masih beragam, di mana sebagian besar belum sepenuhnya memahami bagaimana mendukung anak mereka dalam proses pembelajaran yang inklusif (Paseka & Schwab, 2020). Kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga ini berpotensi menghambat perkembangan optimal anak-anak berkebutuhan khusus (Shaeffer, 2019).

Fakta lain yang menjadi perhatian adalah minimnya sistem deteksi dini yang sistematis di banyak lembaga PAUD, yang menyebabkan intervensi terhadap anak berkebutuhan khusus sering kali dilakukan terlambat (Hadders-Algra et al., 2017). Padahal, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa deteksi dini memainkan peran kunci dalam menentukan strategi pembelajaran yang efektif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus (Heiskanen et al., 2018). Selain itu, belum adanya program parenting yang terstruktur dan berkelanjutan bagi orang tua anak berkebutuhan khusus menjadi kendala dalam membangun kolaborasi yang efektif antara keluarga dan sekolah (Hollis et al., 2017). Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan ini, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengeksplorasi bagaimana layanan inklusi diimplementasikan serta bagaimana sinergi antara guru dan orang tua dapat diperkuat dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif merupakan konsep yang menekankan pada aksesibilitas dan partisipasi semua anak dalam sistem pendidikan yang sama, tanpa memandang perbedaan kemampuan atau kebutuhan khusus mereka (Francisco et al., 2020; Haug, 2017; Krischler et al., 2019). Di tingkat PAUD, pendidikan inklusif memiliki peran yang sangat krusial karena masa ini merupakan periode emas dalam perkembangan anak, di mana intervensi yang tepat dapat memberikan dampak jangka panjang bagi pertumbuhan akademik maupun sosial-emosional mereka (Goldschmidt & Pedro, 2019). Namun, pelaksanaan pendidikan inklusif tidak dapat dilepaskan dari berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan guru dan keterlibatan orang tua (Edmond et al., 2019; Kumari et al., 2019).

Sejumlah penelitian menyoroti pentingnya kesiapan guru dalam melaksanakan layanan inklusi yang efektif. Majoko (2019) menemukan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap kebutuhan anak serta kemampuan mereka dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Hal ini sejalan dengan temuan Demchenko et al. (2021) yang menunjukkan bahwa guru yang telah mendapatkan pelatihan khusus dalam pendidikan inklusif cenderung lebih adaptif dalam menyusun kurikulum yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, studi dari Hornby & Blackwell (2018) dan Jeynes (2018) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif sangat esensial, di mana orang tua yang aktif terlibat dapat memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap perkembangan anak mereka.

Selain itu, penelitian oleh Bakken et al. (2017) mengungkapkan bahwa deteksi dini kebutuhan khusus anak sangat penting dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

Dengan adanya deteksi dini, guru dan orang tua dapat berkolaborasi dalam merancang intervensi yang lebih efektif, termasuk pemberian terapi tambahan jika diperlukan. Studi serupa oleh Monroe et al. (2019) dan Qureshi et al. (2022) menunjukkan bahwa intervensi dini tidak hanya membantu anak berkebutuhan khusus dalam aspek akademik, tetapi juga dalam perkembangan sosial dan emosional mereka.

Dari perspektif kebijakan, penelitian oleh Mngo & Mngo (2018) dan Rasmitadila et al. (2022) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif yang berhasil harus didukung oleh kebijakan yang jelas serta sistem pelatihan yang berkelanjutan bagi tenaga pendidik. Pelatihan ini mencakup teknik identifikasi kebutuhan khusus, strategi pembelajaran yang inklusif, serta pendekatan berbasis terapi yang dapat mendukung perkembangan anak di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Di sisi lain, penelitian oleh Kefallinou et al. (2020) mengungkapkan bahwa program parenting bagi orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan mereka dalam mendukung anak di rumah. Studi ini diperkuat oleh Garbacz et al. (2017) dan Olszewski-Kubilius (2018) yang menekankan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan anak, sehingga sinergi antara sekolah dan keluarga harus diperkuat.

Dari berbagai penelitian tersebut, jelas bahwa keberhasilan layanan inklusi tidak hanya bergantung pada satu pihak, tetapi merupakan hasil dari sinergi antara guru, orang tua, dan sekolah. Meski sudah banyak kajian yang membahas peran guru dan orang tua dalam pendidikan inklusif, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengulas bagaimana kolaborasi ini dimulai sejak tahap awal melalui layanan parenting dan deteksi dini sebagai strategi penting dalam mendukung layanan inklusi di pendidikan anak usia dini. Inilah celah yang diisi oleh penelitian ini.

Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menyoroti pentingnya layanan parenting sebagai fondasi dalam membangun kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Melalui penelitian di TK Asy-Syifa Ambon, penelitian ini menggambarkan bagaimana deteksi dini dan terapi tambahan menjadi elemen penting yang terintegrasi dalam layanan inklusi, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam implementasi layanan inklusi di TK Asy-Syifa Ambon, khususnya peran guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dalam mengembangkan layanan inklusi yang lebih holistik serta menjadi acuan bagi penelitian di bidang pendidikan inklusif lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi layanan inklusi di TK Asy-Syifa, Kota Ambon. Pendekatan kualitatif dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti menggali makna, proses, dan pengalaman yang dialami para informan dalam konteks yang alami. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2017), penelitian kualitatif sangat tepat digunakan

untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks dan kontekstual, terutama ketika subjek penelitian melibatkan manusia dengan latar belakang serta pengalaman yang beragam.

Pemilihan lokasi di TK Asy-Syifa, Kota Ambon, didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, sekolah ini telah menerapkan layanan inklusi sejak beberapa tahun terakhir, sehingga memberikan peluang bagi peneliti untuk mengamati praktik-praktik nyata dalam mendukung anak berkebutuhan khusus (ABK). Kedua, sekolah ini dikenal memiliki program parenting untuk orang tua ABK, yang menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini. Dengan memilih TK Asy-Syifa sebagai lokasi penelitian, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana kolaborasi antara guru dan orang tua dibangun serta bagaimana deteksi dini dan terapi dilakukan sebagai bagian dari layanan inklusi.

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan relevan dalam mengeksplorasi implementasi layanan inklusi di tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) (Patton, 2015). Sebanyak 10 informan telah ditetapkan dalam penelitian ini, terdiri dari lima guru kelas, tiga orang tua anak berkebutuhan khusus, serta dua tenaga ahli yang memiliki peran dalam memberikan layanan pendukung bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Kelompok pertama informan adalah lima guru kelas di TK Asy-Syifa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Guru-guru ini dipilih karena memiliki pengalaman serta pemahaman yang mendalam terkait penerapan layanan inklusi di sekolah. Melalui wawancara dengan mereka, penelitian ini akan menggali bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan, tantangan yang mereka hadapi, serta bentuk dukungan yang mereka butuhkan agar layanan inklusi dapat berjalan lebih optimal (Braun & Clarke, 2016). Selain itu, perspektif guru juga penting untuk memahami sejauh mana kesiapan sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusif, termasuk dalam aspek pelatihan, kebijakan internal, serta kolaborasi dengan tenaga ahli.

Kelompok kedua terdiri dari tiga orang tua anak berkebutuhan khusus yang secara aktif berpartisipasi dalam program parenting di sekolah. Pemilihan orang tua sebagai informan bertujuan untuk mendapatkan perspektif dari sisi keluarga mengenai pengalaman mereka dalam mendukung pendidikan anak secara inklusif. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif, karena mereka merupakan mitra utama dalam mendukung anak baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Monday, 2020). Melalui wawancara dengan orang tua, penelitian ini akan mengeksplorasi sejauh mana keterlibatan mereka dalam program sekolah, tantangan yang mereka hadapi dalam mendukung anak mereka, serta harapan mereka terhadap peningkatan layanan inklusi.

Selain itu, dua tenaga ahli yang terdiri dari seorang psikolog pendidikan dan seorang terapis anak juga dilibatkan sebagai informan dalam penelitian ini. Kehadiran mereka sebagai informan bertujuan untuk memperkaya data penelitian terkait bentuk intervensi yang diberikan di luar jam sekolah. Psikolog pendidikan berperan dalam membantu sekolah dan

keluarga dalam memahami aspek perkembangan sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus, sementara terapis anak memberikan dukungan intervensi yang bersifat lebih teknis, seperti terapi okupasi atau terapi wicara (Mohd Arifin, 2018; Natow, 2020). Dengan melibatkan tenaga ahli, penelitian ini dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas layanan inklusi serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan implementasinya di masa depan.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih untuk memastikan data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga mendalam dan kontekstual, sehingga dapat menggambarkan secara komprehensif implementasi layanan inklusi di TK Asy-Syifa (Siedlecki, 2022; Vindrola-Padros & Johnson, 2020).

Wawancara mendalam dilakukan kepada seluruh informan, yakni guru, orang tua, dan tenaga ahli, guna menggali pengalaman mereka dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi informasi di luar pertanyaan utama yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara mencakup aspek perencanaan kegiatan di sekolah, keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran, strategi deteksi dini kebutuhan khusus anak, serta berbagai upaya stimulasi tambahan yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun keluarga. Teknik wawancara mendalam memungkinkan peneliti memahami secara lebih personal tantangan yang dihadapi setiap pihak serta strategi yang telah diterapkan dalam mengatasi hambatan tersebut (Busetto et al., 2020).

Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran di kelas untuk melihat secara langsung bagaimana interaksi antara guru dan anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif. Observasi ini berfokus pada strategi pengajaran yang digunakan guru, respons anak-anak terhadap metode pembelajaran yang diterapkan, serta bentuk dukungan tambahan yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, observasi juga dilakukan dalam sesi parenting guna mengamati pola komunikasi dan interaksi antara guru dan orang tua, yang menjadi salah satu elemen penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif (Vindrola-Padros & Johnson, 2020). Dengan mengandalkan observasi partisipatif, penelitian ini dapat menangkap dinamika yang mungkin tidak dapat terungkap melalui wawancara, sehingga memberikan perspektif yang lebih objektif mengenai praktik inklusi di sekolah.

Dokumentasi juga menjadi bagian penting dalam pengumpulan data penelitian ini. Arsip sekolah, laporan perkembangan anak, serta catatan dari sesi parenting dikumpulkan untuk mendukung hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data sekunder yang membantu memverifikasi dan memperkuat temuan penelitian. Laporan perkembangan anak, misalnya, dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana layanan inklusi telah memberikan dampak terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus dalam jangka waktu tertentu (Edwards & Holland, 2020).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber, metode, dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu guru, orang tua, dan tenaga ahli, guna menilai konsistensi informasi yang diberikan oleh masing-masing pihak. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih holistik mengenai implementasi layanan inklusi di sekolah. Sementara itu, triangulasi teori diterapkan dengan merujuk pada teori pendidikan inklusif dan kolaborasi sekolah-keluarga untuk memastikan bahwa interpretasi data didasarkan pada kerangka konseptual yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Levitt et al., 2021).

Data yang terkumpul dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Yin, 2015). Pada tahap reduksi, peneliti menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah diseleksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, dengan memeriksa kembali data yang telah disajikan untuk memastikan konsistensi dan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Layanan Inklusi di TK Asy-Syifa: Perencanaan dan Pelaksanaan

Implementasi layanan inklusi di TK Asy-Syifa dimulai dengan perencanaan yang matang oleh para guru, dengan tujuan memastikan setiap anak berkebutuhan khusus (ABK) mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan usia mereka. Dalam konteks pendidikan inklusif, perencanaan kegiatan belajar bukan hanya sekadar menyiapkan bahan ajar, tetapi juga merancang kegiatan yang bersifat adaptif dan fleksibel. Guru di TK Asy-Syifa mengacu pada pedoman pendidikan anak usia dini yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak. Salah satu guru, Ibu AN, mengungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran selalu diawali dengan mengamati kebutuhan dan karakteristik setiap anak. Menurutnya, setiap anak memiliki keunikan tersendiri, sehingga kegiatan belajar harus disesuaikan agar lebih efektif. Ia menjelaskan bahwa ada anak yang lebih nyaman belajar melalui aktivitas fisik, sementara yang lain lebih menyukai kegiatan yang lebih tenang, seperti duduk dan menggambar.

Guru-guru di TK Asy-Syifa mengembangkan rencana kegiatan harian (RKH) dengan mempertimbangkan hasil observasi dan asesmen awal. Mereka juga berkonsultasi dengan tenaga ahli, seperti psikolog dan terapis, untuk memastikan bahwa setiap kegiatan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Kegiatan belajar dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif anak, mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan sosial.

Sebagai contoh, untuk anak dengan hambatan bicara, kegiatan bercerita dengan dukungan visual seperti gambar atau boneka diprioritaskan. Sementara itu, untuk anak dengan kebutuhan sensorik yang tinggi, guru menyiapkan aktivitas seperti bermain pasir atau

air untuk memberikan stimulasi yang sesuai. Dalam perencanaan ini, guru juga melibatkan orang tua melalui program parenting, sehingga mereka dapat melanjutkan kegiatan yang serupa di rumah.

Pelaksanaan kegiatan inklusif di TK Asy-Syifa dilakukan dengan pendekatan yang bersifat individual dan kelompok. Pendekatan individual diberikan kepada anak-anak yang memerlukan dukungan khusus dalam menyelesaikan tugas tertentu. Sementara itu, pendekatan kelompok diterapkan untuk membangun keterampilan sosial dan kerja sama antar anak. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa suasana kelas di TK Asy-Syifa sangat hangat dan penuh dukungan. Guru mengatur ruangan sedemikian rupa agar menciptakan lingkungan yang ramah dan aman bagi semua anak, termasuk ABK. Anak-anak duduk melingkar saat kegiatan pagi dimulai dengan menyanyi bersama. Dalam sesi ini, guru memanfaatkan momen untuk melibatkan semua anak secara aktif, namun tetap memberikan perhatian khusus kepada anak yang membutuhkan bimbingan tambahan. Salah satu guru, VA, menjelaskan bahwa ketika seorang anak mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi, mereka tidak dipaksa untuk langsung berpartisipasi. Sebaliknya, guru memberikan waktu serta bimbingan individu hingga anak merasa nyaman. Ia menekankan bahwa setiap anak memiliki ritme perkembangan yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan harus menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Kegiatan belajar juga melibatkan permainan edukatif yang dirancang untuk mendukung perkembangan kognitif, bahasa, dan motorik. Misalnya, dalam kegiatan bermain peran di sudut dapur, anak-anak belajar berinteraksi satu sama lain sambil mengembangkan kemampuan bahasa dan sosial. Guru selalu berada di dekat mereka untuk memberikan bantuan jika diperlukan, tetapi tetap mendorong anak-anak untuk mencoba menyelesaikan tantangan sendiri. Dalam konteks teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh Piaget (1976), pendekatan ini sangat relevan. Piaget menekankan pentingnya menyesuaikan kegiatan belajar dengan tahap perkembangan anak. Di usia pra-sekolah, anak-anak berada pada tahap praoperasional, di mana mereka belajar melalui eksplorasi dan permainan simbolik. Guru di TK Asy-Syifa memahami prinsip ini dan memastikan bahwa kegiatan di kelas selalu berbasis pada kebutuhan eksploratif anak, bukan hanya pada pencapaian akademik formal.

Konsep pendidikan inklusif menurut Amor et al. (2019) juga menjadi landasan penting dalam pelaksanaan kegiatan di TK Asy-Syifa. Prinsip utama dari pendidikan inklusif adalah memastikan bahwa setiap anak merasa diterima dan diberdayakan. Guru tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada kesejahteraan emosional anak. Mereka berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana setiap anak merasa dihargai atas keberadaannya. Observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini membuahkan hasil positif. Anak-anak yang awalnya pendiam dan cenderung menarik diri perlahan-lahan mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi. Mereka mulai berani berinteraksi dengan teman-teman sebayanya dan menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi. Guru dan orang tua juga melaporkan adanya perubahan signifikan pada perilaku dan keterampilan

sosial anak setelah mengikuti program ini selama beberapa bulan.

Peran Guru dalam Membangun Kolaborasi dengan Orang Tua

Layanan parenting di TK Asy-Syifa dirancang untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang kebutuhan dan potensi anak mereka. Dalam layanan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan informasi tentang cara mendampingi anak di rumah, termasuk teknik stimulasi yang dapat mendukung perkembangan motorik, bahasa, dan sosial-emosional. Setiap bulan, sekolah menyelenggarakan pertemuan parenting yang diisi dengan diskusi interaktif, sesi konsultasi, serta sharing pengalaman antarorang tua.

Salah satu guru, Ibu FTR, menjelaskan bahwa pihak sekolah berupaya membuat orang tua merasa menjadi bagian dari proses pendidikan anak. Dalam pertemuan parenting, tidak hanya disampaikan teori, tetapi juga dibagikan praktik-praktik sederhana yang dapat diterapkan di rumah. Salah satu contoh yang diberikan adalah penggunaan alat bantu visual dalam bermain untuk melatih kemampuan komunikasi anak. Observasi lapangan menunjukkan bahwa layanan parenting ini tidak hanya membantu orang tua memahami kebutuhan anak, tetapi juga mempererat hubungan antara guru dan orang tua. Sebagai contoh, dalam salah satu sesi parenting, orang tua diberikan pelatihan tentang cara membaca ekspresi nonverbal anak yang kesulitan berbicara, sehingga mereka dapat lebih responsif terhadap kebutuhan anak. Layanan ini sejalan dengan teori keterlibatan orang tua dalam pendidikan yang dikemukakan oleh Nilholm (2021), yang menekankan pentingnya kemitraan antara sekolah dan keluarga. Nilholm (2021) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dapat meningkatkan keberhasilan anak di sekolah, terutama ketika mereka mendapatkan panduan yang tepat dari para guru.

Membangun sinergi antara guru dan orang tua bukanlah tugas yang mudah. Proses komunikasi yang baik membutuhkan keterbukaan dan kepercayaan dari kedua belah pihak. Di TK Asy-Syifa, komunikasi antara guru dan orang tua dilakukan secara rutin, baik melalui pertemuan tatap muka maupun komunikasi digital melalui aplikasi pesan singkat. Guru selalu melaporkan perkembangan anak secara berkala dan memberikan masukan tentang kegiatan yang dapat dilakukan orang tua di rumah.

Namun, di balik kolaborasi yang harmonis, terdapat tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan yang sering muncul adalah perbedaan persepsi antara guru dan orang tua tentang kebutuhan anak. Beberapa orang tua, terutama yang baru mengetahui bahwa anaknya membutuhkan perhatian khusus, merasa cemas dan kesulitan menerima kondisi tersebut. Seorang guru, Ibu LL, mengungkapkan bahwa beberapa orang tua awalnya menolak ketika disarankan untuk memberikan terapi tambahan bagi anak mereka. Namun, pendekatan yang dilakukan secara perlahan dengan menunjukkan perkembangan anak-anak yang telah mengikuti terapi membantu mengubah pandangan mereka. Seiring waktu, orang tua mulai lebih terbuka dan menerima pentingnya terapi sebagai bagian dari dukungan bagi anak berkebutuhan khusus.

Guru di TK Asy-Syifa mengatasi tantangan ini dengan pendekatan personal. Mereka mengundang orang tua untuk berdiskusi secara santai di luar jam belajar, sambil

memperlihatkan rekaman video perkembangan anak di kelas. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan dan mendorong kolaborasi yang lebih baik.

Sinergi guru dan orang tua di TK Asy-Syifa juga mencerminkan konsep kolaborasi sekolah-keluarga (Gerdes et al., 2022; Paccaud et al., 2021). Kolaborasi ini memberikan dampak positif terhadap anak, karena adanya kesinambungan antara stimulasi yang diberikan di sekolah dan di rumah. Anak-anak yang mendapatkan dukungan konsisten dari kedua lingkungan ini menunjukkan perkembangan yang lebih baik, terutama dalam hal keterampilan sosial dan kemandirian.

Layanan parenting yang konsisten tidak hanya membantu orang tua menjadi pendamping yang lebih baik, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai pendukung utama dalam proses pendidikan anak. Seiring berjalannya waktu, banyak orang tua yang awalnya pasif mulai menunjukkan perubahan yang signifikan. Mereka lebih aktif berdiskusi dengan guru, berbagi pengalaman, dan bahkan berinisiatif mengajak guru untuk bekerja sama dalam membuat program stimulasi tambahan di rumah.

Dalam perspektif teori keterlibatan orang tua menurut Paccaud et al. (2021), bahwa salah satu indikator keberhasilan dari layanan parenting. Ketika orang tua merasa diberdayakan, mereka akan lebih percaya diri dalam mendampingi anak dan lebih terbuka untuk berkolaborasi dengan guru. Observasi lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang orang tuanya aktif mengikuti layanan parenting dan berkolaborasi dengan guru mengalami perkembangan yang lebih pesat. Salah satu contoh nyata adalah seorang anak yang awalnya memiliki hambatan komunikasi yang cukup signifikan, tetapi setelah mengikuti program stimulasi di rumah dan sekolah secara konsisten, ia mulai menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara dalam waktu enam bulan. Guru-guru di TK Asy-Syifa percaya bahwa keberhasilan layanan inklusi sangat bergantung pada kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga. Kolaborasi ini bukan hanya soal berbagi informasi, tetapi juga menciptakan hubungan emosional yang kuat, sehingga anak merasa dicintai dan didukung oleh banyak pihak.

Deteksi Dini dan Identifikasi Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus

Deteksi dini terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan langkah awal yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di TK Asy-Syifa. Proses ini bertujuan untuk mengenali kebutuhan khusus anak sedini mungkin agar mereka mendapatkan dukungan yang sesuai dengan potensi dan tantangan yang dihadapi. Guru di TK Asy-Syifa berperan sebagai pengamat pertama yang melakukan identifikasi melalui observasi dan asesmen awal secara intensif.

Deteksi dini tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang bertahap dan sistematis. Guru melakukan observasi perilaku anak selama kegiatan belajar sehari-hari, memperhatikan aspek perkembangan motorik, bahasa, sosial-emosional, dan kognitif. Ketika ditemukan indikasi tertentu, seperti keterlambatan bicara, kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, atau keterbatasan dalam koordinasi motorik, guru akan mendokumentasikan temuan tersebut dan melakukan asesmen lebih lanjut. Ibu AN, salah satu guru senior di TK

Asy-Syifa, menjelaskan bahwa tanda-tanda awal kebutuhan khusus pada anak biasanya mulai terlihat dalam beberapa minggu pertama setelah mereka masuk sekolah. Jika ada anak yang tampak kurang responsif atau mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi sederhana, para guru akan melakukan pengamatan lebih dekat serta berkomunikasi dengan orang tua untuk mendiskusikan langkah selanjutnya. Observasi lapangan menunjukkan bahwa guru di TK Asy-Syifa menggunakan metode asesmen informal, seperti catatan anekdot, portofolio perkembangan anak, dan lembar observasi perilaku. Mereka juga bekerja sama dengan psikolog anak dan terapis untuk memastikan bahwa hasil deteksi dini akurat dan komprehensif.

Deteksi dini di TK Asy-Syifa tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melibatkan pertemuan berkala dengan orang tua. Guru meminta orang tua untuk berbagi cerita tentang perilaku anak di rumah, yang kemudian dibandingkan dengan hasil observasi di sekolah. Dalam beberapa kasus, perbedaan antara perilaku anak di rumah dan di sekolah memberikan petunjuk penting tentang tantangan yang dihadapi anak. Teori intervensi dini Leadbitter et al. (2021) menegaskan bahwa deteksi dini merupakan fondasi penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Guralnick menjelaskan bahwa intervensi yang diberikan di usia dini memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Proses deteksi dini di TK Asy-Syifa merepresentasikan prinsip ini dengan memberikan perhatian khusus pada anak-anak yang menunjukkan kebutuhan tambahan, sekaligus menawarkan solusi berupa program pendampingan dan terapi.

Sebagai contoh, salah satu anak diidentifikasi memiliki keterlambatan bahasa yang signifikan. Setelah deteksi dini dilakukan, guru bekerja sama dengan orang tua untuk mengatur jadwal terapi wicara di luar jam sekolah. Dalam waktu beberapa bulan, anak tersebut menunjukkan peningkatan kemampuan berkomunikasi, berkat sinergi antara terapi dan kegiatan stimulasi di sekolah.

Melalui proses deteksi dini, berbagai kebutuhan khusus yang teridentifikasi di TK Asy-Syifa mencerminkan tantangan perkembangan yang beragam pada anak-anak usia dini. Salah satu kebutuhan yang sering muncul adalah keterlambatan bicara dan bahasa, di mana anak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri secara verbal. Untuk membantu mereka, guru merekomendasikan terapi wicara serta penggunaan alat bantu visual seperti kartu gambar yang dapat mendukung komunikasi secara lebih efektif. Selain itu, beberapa anak juga menghadapi gangguan perkembangan motorik yang menghambat kemampuan mereka dalam aktivitas yang memerlukan koordinasi, seperti memegang pensil atau melompat. Untuk mengatasi hal ini, guru menyarankan terapi okupasi serta kegiatan bermain yang dirancang secara khusus guna meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar (Callanan et al., 2020).

Selain tantangan fisik, aspek sosial-emosional juga menjadi perhatian. Beberapa anak menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau dalam mengelola emosi mereka. Untuk itu, guru merekomendasikan konseling anak serta aktivitas bermain

kelompok yang bertujuan membangun keterampilan sosial secara bertahap dan menyenangkan. Tidak hanya itu, ada pula anak-anak yang memiliki sensitivitas sensorik, di mana mereka menunjukkan reaksi berlebihan terhadap rangsangan tertentu, seperti suara keras atau tekstur makanan. Dalam hal ini, guru bekerja sama dengan terapis sensorik untuk menyusun program stimulasi yang terstruktur, membantu anak-anak agar lebih nyaman dalam menghadapi lingkungan sekitar.

Setelah kebutuhan-kebutuhan ini diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah menyusun program pembelajaran yang dipersonalisasi. Program ini tidak hanya menargetkan pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pada penguatan keterampilan hidup serta kemandirian anak. Pendekatan yang dilakukan bersifat bertahap dan penuh kesabaran, sebagaimana diceritakan oleh Ibu FTR, salah satu guru pendamping. Ia mengisahkan tentang seorang anak yang sangat sensitif terhadap suara bising. Awalnya, anak tersebut diberikan tempat duduk khusus di sudut ruangan yang lebih tenang agar merasa lebih nyaman. Secara perlahan, ia diperkenalkan ke lingkungan yang lebih ramai. Seiring waktu, anak tersebut mulai beradaptasi dan kini sudah dapat bermain dengan teman-temannya tanpa merasa cemas. Kisah ini mencerminkan bagaimana dukungan yang tepat dapat memberikan perubahan positif yang signifikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Proses deteksi dini yang dilakukan di TK Asy-Syifa mencerminkan konsep asesmen anak usia dini sebagai bagian integral dari pendidikan inklusif. Asesmen dalam pendidikan inklusif bukan bertujuan untuk memberi label pada anak, melainkan untuk memahami kebutuhan mereka dan merancang strategi yang tepat guna. Guru-guru di TK Asy-Syifa menghindari pendekatan yang bersifat "one-size-fits-all" dan selalu menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan hasil asesmen. Dalam perspektif pendidikan inklusif, deteksi dini dan asesmen yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan guru untuk mendeteksi perubahan kecil pada anak, sehingga mereka dapat memberikan respons yang cepat dan tepat. Proses ini tidak hanya membantu anak mendapatkan dukungan yang sesuai, tetapi juga mendorong mereka untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka.

Deteksi dini di TK Asy-Syifa bukan sekadar prosedur teknis, tetapi bagian dari upaya besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi semua anak. Proses ini memastikan bahwa setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan yang setara untuk tumbuh dan berkembang. Dengan mengintegrasikan observasi, asesmen, serta kolaborasi dengan orang tua dan tenaga ahli, TK Asy-Syifa telah menunjukkan bagaimana pendidikan inklusif dapat berjalan secara efektif dan berdampak nyata pada kehidupan anak-anak.

Dalam konteks teori intervensi dini Leadbitter et al. (2021), langkah-langkah yang diambil oleh TK Asy-Syifa menjadi contoh nyata bagaimana intervensi di usia dini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan anak. Hal ini menegaskan bahwa deteksi dini bukan hanya langkah awal, tetapi juga fondasi penting dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi setiap anak.

Terapi dan Stimulasi Tambahan di Luar Jam Sekolah

Sebagai bagian dari komitmen terhadap pendidikan inklusif, TK Asy-Syifa tidak hanya fokus pada kegiatan belajar di dalam kelas, tetapi juga memberikan rekomendasi terapi dan stimulasi tambahan di luar jam sekolah. Stimulasi ini bertujuan untuk melengkapi proses belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) dan membantu mereka mencapai perkembangan yang optimal. Guru-guru secara aktif bekerja sama dengan orang tua dalam menyusun rencana terapi yang sesuai, berdasarkan hasil observasi dan asesmen yang telah dilakukan.

Rekomendasi terapi biasanya diberikan setelah guru mengidentifikasi kebutuhan spesifik pada anak. Dalam beberapa kasus, guru juga berdiskusi dengan psikolog anak atau tenaga ahli lain untuk memastikan bahwa terapi yang disarankan relevan dan sesuai dengan kondisi anak. Terapi wicara, terapi okupasi, dan terapi perilaku adalah beberapa bentuk terapi yang sering direkomendasikan, tergantung pada jenis kebutuhan yang teridentifikasi. Ibu ST, salah satu guru pendamping di TK Asy-Syifa, menjelaskan bahwa dalam memberikan saran kepada orang tua, mereka selalu berupaya menyajikan rekomendasi yang komprehensif. Jika seorang anak mengalami keterlambatan bicara, misalnya, selain merekomendasikan terapi wicara, mereka juga menyarankan agar anak lebih sering terlibat dalam aktivitas bermain dengan teman sebaya. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak secara alami melalui interaksi sosial sehari-hari.

Berbagai jenis terapi direkomendasikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus di TK Asy-Syifa guna mendukung perkembangan mereka secara optimal. Salah satu terapi yang banyak disarankan adalah terapi wicara, khususnya bagi anak yang mengalami kesulitan berbicara atau memahami bahasa. Terapi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan verbal, artikulasi, serta pemahaman bahasa anak. Selain pendampingan dari terapis, guru-guru juga memberikan panduan kepada orang tua tentang cara melatih keterampilan komunikasi anak di rumah, seperti melalui permainan kata sederhana atau membaca buku bersama. Hasilnya terlihat nyata pada seorang anak yang mengalami keterlambatan bicara; setelah enam bulan menjalani terapi wicara, ia menunjukkan kemajuan signifikan, menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan teman-temannya.

Selain terapi wicara, terapi okupasi juga sering direkomendasikan bagi anak yang mengalami tantangan dalam koordinasi motorik halus dan kasar. Terapi ini membantu mereka mengembangkan keterampilan dasar seperti memegang pensil, mengancingkan baju, atau melompat dengan stabil. Di sekolah, guru turut mendukung perkembangan anak dengan melibatkan mereka dalam aktivitas bermain yang terstruktur agar hasil terapi dapat diperkuat di luar sesi terapi formal. Ibu RTN, salah satu orang tua, berbagi pengalamannya tentang perubahan positif yang dialami anaknya. Ia menceritakan bahwa sebelumnya anaknya mengalami kesulitan dalam menulis, namun setelah mengikuti terapi okupasi, kemampuan motoriknya semakin berkembang. Kini, anaknya sudah mampu menggambar dan menulis huruf dengan lebih baik. Ia juga mengapresiasi peran guru di sekolah yang aktif memberikan latihan tambahan, sehingga proses belajar anaknya menjadi lebih terarah dan menyenangkan.

Bagi anak-anak yang menghadapi tantangan dalam pengaturan emosi atau perilaku, terapi perilaku menjadi pilihan yang tepat. Terapi ini berfokus pada membantu anak memahami dan mengelola emosinya, serta mengembangkan keterampilan sosial. Guru sering merekomendasikan terapi ini untuk anak yang mengalami kesulitan dalam berbagi, menunggu giliran, atau mengatasi frustrasi. Observasi lapangan menunjukkan bahwa setelah mengikuti terapi perilaku, seorang anak yang sebelumnya sering menangis ketika menghadapi situasi baru kini menjadi lebih tenang dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Perubahan ini menjadi bukti bahwa stimulasi tambahan dan pendampingan yang tepat dapat membantu anak lebih siap menghadapi tantangan sehari-hari, serta membangun kemandirian dalam bersosialisasi. Teori stimulasi perkembangan anak Cabrera et al. (2020) menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan eksternal lainnya. Dalam konteks TK Asy-Syifa, stimulasi tambahan melalui terapi menjadi bagian dari sistem ekologi perkembangan yang memperkuat lingkungan mikro anak.

Bronfenbrenner menyatakan bahwa stimulasi yang konsisten dari berbagai lingkungan dapat mempercepat perkembangan anak. Ketika anak mendapatkan dukungan di sekolah melalui guru dan teman sebaya, serta di rumah melalui terapi dan pendampingan orang tua, proses perkembangannya akan lebih holistik dan seimbang. Selain itu, konsep terapi holistik menunjukkan pentingnya pendekatan yang menyeluruh dalam mendukung anak berkebutuhan khusus. Terapi tidak hanya berfokus pada satu aspek perkembangan, tetapi juga memperhatikan keterkaitan antara aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Guru di TK Asy-Syifa memahami pentingnya sinergi antara berbagai terapi untuk memastikan bahwa kebutuhan anak terpenuhi secara menyeluruh.

Peran guru dalam memberikan informasi yang tepat kepada orang tua sangatlah krusial. Guru tidak hanya memberikan rekomendasi, tetapi juga mendampingi orang tua dalam memilih terapi yang sesuai. Kolaborasi ini memastikan bahwa terapi tambahan tidak menjadi beban, melainkan dukungan nyata bagi perkembangan anak. Dalam praktiknya, guru juga sering meminta orang tua untuk berbagi pengalaman mereka selama proses terapi. Informasi ini kemudian digunakan sebagai bahan evaluasi di sekolah untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam terapi tambahan memberikan dampak positif bagi anak. Anak yang mendapatkan dukungan konsisten dari guru dan orang tua cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan sekolah sebagai satu-satunya sumber stimulasi. Terapi dan stimulasi tambahan di luar jam sekolah adalah bagian integral dari proses inklusi di TK Asy-Syifa. Melalui pendekatan holistik dan kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua, setiap anak mendapatkan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Analisis berdasarkan teori stimulasi perkembangan anak (Bronfenbrenner, 1979) menegaskan bahwa interaksi dari berbagai lingkungan yang saling mendukung akan membawa dampak positif pada perkembangan anak. TK Asy-Syifa memberikan contoh nyata

bagaimana pendidikan inklusif dapat berjalan dengan efektif, dengan memadukan kegiatan di dalam sekolah dan terapi tambahan di luar sekolah. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga menjadi individu yang lebih mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Penilaian Perkembangan Anak: Pendekatan Individual dan Berbasis Kemampuan

Penilaian perkembangan anak di TK Asy-Syifa tidak dilakukan secara seragam atau menggunakan standar yang kaku. Sebaliknya, guru mengadopsi pendekatan individual yang mempertimbangkan tahap perkembangan, kemampuan unik, serta kebutuhan spesifik setiap anak, khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan potensi anak secara utuh dan memberikan panduan bagi guru dan orang tua dalam mendukung proses tumbuh kembang anak. Guru di TK Asy-Syifa menggunakan kombinasi metode penilaian formatif dan sumatif, sesuai dengan prinsip asesmen dalam pendidikan inklusif. Penilaian formatif dilakukan secara terus-menerus melalui observasi harian selama kegiatan belajar berlangsung. Guru mencatat perkembangan anak dalam berbagai aspek, seperti keterampilan motorik, bahasa, sosial-emosional, dan kognitif.

Misalnya, dalam kegiatan menggambar, guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan prosesnya: bagaimana anak memegang alat tulis, bagaimana ia mengekspresikan ide, dan bagaimana ia berinteraksi dengan teman sebaya selama aktivitas tersebut. Bu ST, salah satu guru, menjelaskan bahwa penilaian terhadap perkembangan anak tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada aspek-aspek lain yang menunjukkan kemajuan individu. Ia menekankan bahwa terkadang, keberanian seorang anak untuk berbicara di depan kelas merupakan pencapaian besar yang perlu diapresiasi. Menurutnya, setiap anak memiliki jalur perkembangan yang unik, sehingga kemajuan sekecil apa pun harus dihargai sebagai bagian dari proses belajar yang holistik.

Sementara itu, penilaian sumatif dilakukan pada akhir semester untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan anak. Hasil penilaian ini dituangkan dalam laporan perkembangan yang disampaikan kepada orang tua. Namun, laporan tersebut tidak hanya berupa angka atau kategori, melainkan juga berisi narasi deskriptif yang menjelaskan kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan. Observasi lapangan menunjukkan bahwa guru-guru di TK Asy-Syifa sering menggunakan alat asesmen berbasis permainan untuk menilai kemampuan anak. Ini dilakukan agar proses penilaian tidak terasa membebani bagi anak. Dalam satu sesi observasi, seorang guru menilai kemampuan kognitif anak melalui permainan menyusun balok. Proses tersebut memberikan gambaran yang lebih alami mengenai bagaimana anak berpikir, merencanakan, dan menyelesaikan tugas.

Hasil penilaian memberikan arah bagi guru untuk menyusun tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Misalnya, jika penilaian menunjukkan bahwa seorang anak mengalami kesulitan dalam keterampilan sosial, guru akan merekomendasikan aktivitas kelompok yang lebih sering untuk mendorong interaksi sosial. Guru juga mengadakan sesi diskusi dengan orang tua untuk membahas hasil penilaian dan langkah-langkah selanjutnya.

Dalam sebuah wawancara, Bu AN, wali kelas di TK Asy-Syifa, menjelaskan bahwa penilaian perkembangan anak tidak berhenti pada hasil evaluasi semata, tetapi selalu diikuti dengan rencana tindak lanjut. Ia menekankan pentingnya langkah konkret untuk mendukung perkembangan setiap anak, terutama dalam keterampilan spesifik yang membutuhkan perhatian lebih. Misalnya, jika seorang anak mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus, maka guru akan merancang aktivitas tambahan yang berfokus pada aspek tersebut, baik di lingkungan sekolah maupun dengan melibatkan orang tua dalam praktik di rumah. Beberapa anak juga direkomendasikan untuk mengikuti terapi tambahan di luar sekolah berdasarkan hasil penilaian tersebut. Guru terus memantau perkembangan mereka dan berkoordinasi dengan terapis serta orang tua untuk memastikan bahwa anak mendapatkan dukungan yang optimal.

Proses penilaian di TK Asy-Syifa sejalan dengan konsep asesmen formatif dan sumatif dalam pendidikan inklusif. Asesmen formatif memberikan umpan balik secara langsung selama proses belajar berlangsung, sehingga guru dapat segera menyesuaikan metode pengajaran. Sementara itu, asesmen sumatif digunakan untuk mengevaluasi hasil akhir perkembangan anak secara menyeluruh.

Dalam konteks perkembangan anak, teori perkembangan sosial-emosional Engeström et al. (2022) menjadi penting untuk memahami dampak penilaian berbasis kemampuan terhadap kesejahteraan anak. Erikson menekankan bahwa anak-anak usia dini berada dalam tahap inisiatif vs rasa bersalah, di mana mereka perlu merasakan keberhasilan dan dorongan positif untuk membangun rasa percaya diri. Penilaian yang terlalu kaku atau membandingkan satu anak dengan anak lainnya dapat menimbulkan rasa gagal, yang pada akhirnya berdampak pada kepercayaan diri mereka.

Sebaliknya, pendekatan yang dilakukan di TK Asy-Syifa menunjukkan bahwa penilaian berbasis kemampuan membantu anak merasa dihargai dan dipahami. Anak-anak yang merasa didukung akan lebih termotivasi untuk terus belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya. Engeström et al. (2022) juga menekankan pentingnya lingkungan yang suportif dalam mendukung perkembangan anak secara holistik. Tindak lanjut dari penilaian di TK Asy-Syifa tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial, emosional, dan fisik anak. Guru dan orang tua bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang konsisten antara sekolah dan rumah, sehingga anak mendapatkan stimulasi yang seimbang. Salah satu contoh tindak lanjut adalah program pendampingan individu bagi anak-anak yang memerlukan perhatian khusus. Dalam program ini, guru memberikan waktu ekstra untuk membantu anak dalam area yang membutuhkan peningkatan. Di samping itu, guru juga mengajak orang tua untuk terlibat aktif dalam proses tersebut, misalnya dengan memberikan aktivitas bermain di rumah yang sesuai dengan hasil penilaian di sekolah.

Penilaian perkembangan di TK Asy-Syifa tidak dilihat sebagai akhir dari proses belajar, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan anak. Pendekatan individual yang digunakan oleh guru memastikan bahwa setiap anak mendapat perhatian yang sesuai dengan potensinya. Analisis berdasarkan teori

perkembangan sosial-emosional Erikson menegaskan bahwa penilaian berbasis kemampuan dapat membantu anak membangun rasa percaya diri dan kemandirian.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi layanan inklusi di TK Asy-Syifa, Kota Ambon, telah dirancang dan dilaksanakan dengan pendekatan yang holistik, berpusat pada kebutuhan dan potensi unik setiap anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru memainkan peran penting dalam merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, berdasarkan pedoman usia dan kemampuan mereka. Perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang fleksibel menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Proses deteksi dini di sekolah ini dilakukan melalui observasi dan asesmen awal, yang berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan anak sejak dini. Dengan pendekatan ini, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dan memberikan rekomendasi terapi tambahan yang sesuai. Terapi wicara, okupasi, dan terapi perilaku menjadi bagian penting dari stimulasi tambahan di luar jam sekolah, membantu anak mengatasi tantangan perkembangan dan meningkatkan keterampilan mereka secara bertahap.

Kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan elemen kunci dalam mendukung keberhasilan layanan inklusi. Layanan parenting yang diberikan oleh sekolah membantu orang tua memahami kebutuhan anak mereka serta memperkuat kerja sama yang harmonis dengan guru. Proses komunikasi yang intensif dan kolaborasi yang konsisten memastikan bahwa setiap keputusan terkait pendidikan dan perkembangan anak dapat diambil secara bersama-sama. Penilaian perkembangan anak di TK Asy-Syifa dilakukan dengan pendekatan individual dan berbasis kemampuan, sehingga setiap anak dinilai berdasarkan tahap perkembangannya sendiri. Guru tidak hanya mengevaluasi hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar anak. Penilaian ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun tindak lanjut yang bersifat spesifik dan personal, bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa anak mendapatkan dukungan yang optimal, baik di sekolah maupun di rumah.

Penelitian ini menekankan pada pendekatan holistik yang diterapkan TK Asy-Syifa dalam layanan inklusinya. Tidak hanya berfokus pada aspek akademik, sekolah ini juga menekankan pentingnya deteksi dini yang terintegrasi dengan layanan parenting dan terapi tambahan di luar jam sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga menjadi jembatan komunikasi yang efektif antara sekolah dan keluarga. Proses penilaian perkembangan anak yang berbasis kemampuan individual, serta tindak lanjut yang spesifik dan kolaboratif dengan orang tua, menjadi praktik unggulan yang jarang ditemukan di sekolah inklusi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amor, A. M., Hagiwara, M., Shogren, K. A., Thompson, J. R., Verdugo, M. Á., Burke, K. M., & Aguayo, V. (2019). International perspectives and trends in research on inclusive education: a systematic review. *International Journal of Inclusive Education*, 23(12), 1277–1295. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1445304>
- Bakken, L., Brown, N., & Downing, B. (2017). Early Childhood Education: The Long-Term Benefits. *Journal of Research in Childhood Education*, 31(2), 255–269. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1273285>
- Braun, V., & Clarke, V. (2016). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, 2(1), 14.
- Cabrera, N. J., Jeong Moon, U., Fagan, J., West, J., & Aldoney, D. (2020). Cognitive Stimulation at Home and in Child Care and Children’s Preacademic Skills in Two-Parent Families. *Child Development*, 91(5), 1709–1717. <https://doi.org/10.1111/cdev.13380>
- Callanan, J., Ronan, K., & Signal, T. (2020). Activating Parents in Early Intervention: Preliminary findings from an empirical case study. *International Journal of Disability, Development and Education*, 67(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2019.1628186>
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Demchenko, I., Maksymchuk, B., Bilan, V., Maksymchuk, I., & Kalynovska, I. (2021). Training future physical education teachers for professional activities under the conditions of inclusive education. *BRAIN. Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience*, 12(3), 191–213.
- Domitrovich, C. E., Durlak, J. A., Staley, K. C., & Weissberg, R. P. (2017). Social-emotional competence: An essential factor for promoting positive adjustment and reducing risk in school children. *Child Development*, 88(2), 408–416.
- Edmond, K. M., Strobel, N. A., Adams, C., & McAullay, D. (2019). Effect of early childhood development interventions implemented by primary care providers commencing in the neonatal period to improve cognitive outcomes in children aged 0–23 months: protocol for a systematic review and meta-analysis. *Systematic Reviews*, 8(1), 224. <https://doi.org/10.1186/s13643-019-1142-1>
- Edwards, R., & Holland, J. (2020). Reviewing challenges and the future for qualitative interviewing. *International Journal of Social Research Methodology*, 23(5), 581–592. <https://doi.org/10.1080/13645579.2020.1766767>
- Engeström, Y., Nuttall, J., & Hopwood, N. (2022). Transformative agency by double stimulation: advances in theory and methodology. *Pedagogy, Culture & Society*, 30(1), 1–7. <https://doi.org/10.1080/14681366.2020.1805499>
- Francisco, M. P. B., Hartman, M., & Wang, Y. (2020). Inclusion and Special Education. *Education Sciences*, 10(9), 238. <https://doi.org/10.3390/educsci10090238>
- Garbacz, S. A., Herman, K. C., Thompson, A. M., & Reinke, W. M. (2017). Family engagement in education and intervention: Implementation and evaluation to maximize family, school, and student outcomes. *Journal of School Psychology*, 62, 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jsp.2017.04.002>
- Gerdes, J., Goei, S. L., Huizinga, M., & De Ruyter, D. J. (2022). True partners? Exploring family-

- school partnership in secondary education from a collaboration perspective. *Educational Review*, 74(4), 805–823. <https://doi.org/10.1080/00131911.2020.1778643>
- Goldschmidt, T., & Pedro, A. (2019). Early childhood socio-emotional development indicators: Pre-school teachers' perceptions. *Journal of Psychology in Africa*, 29(5), 474–479. <https://doi.org/10.1080/14330237.2019.1665887>
- Hadders-Algra, M., Boxum, A. G., Hielkema, T., & Hamer, E. G. (2017). Effect of early intervention in infants at very high risk of cerebral palsy: a systematic review. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 59(3), 246–258. <https://doi.org/10.1111/dmcn.13331>
- Haug, P. (2017). Understanding inclusive education: ideals and reality. *Scandinavian Journal of Disability Research*, 19(3), 206–217. <https://doi.org/10.1080/15017419.2016.1224778>
- Heiskanen, N., Alasuutari, M., & Vehkakoski, T. (2018). Positioning children with special educational needs in early childhood education and care documents. *British Journal of Sociology of Education*, 39(6), 827–843. <https://doi.org/10.1080/01425692.2018.1426443>
- Hollis, C., Falconer, C. J., Martin, J. L., Whittington, C., Stockton, S., Glazebrook, C., & Davies, E. B. (2017). Annual Research Review: Digital health interventions for children and young people with mental health problems – a systematic and meta-review. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 58(4), 474–503. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12663>
- Hornby, G., & Blackwell, I. (2018). Barriers to parental involvement in education: an update. *Educational Review*, 70(1), 109–119. <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1388612>
- Jeynes, W. H. (2018). A practical model for school leaders to encourage parental involvement and parental engagement. *School Leadership & Management*, 38(2), 147–163. <https://doi.org/10.1080/13632434.2018.1434767>
- Karali, Y., & Aydemir, H. (2018). The Effect of Cooperative Learning on the Academic Achievement and Attitude of Students in Mathematics Class. *Educational Research and Reviews*, 13(21), 712–722.
- Kefallinou, A., Symeonidou, S., & Meijer, C. J. W. (2020). Understanding the value of inclusive education and its implementation: A review of the literature. *PROSPECTS*, 49(3), 135–152. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09500-2>
- Krischler, M., Powell, J. J. W., & Pit-Ten Cate, I. M. (2019). What is meant by inclusion? On the effects of different definitions on attitudes toward inclusive education. *European Journal of Special Needs Education*, 34(5), 632–648. <https://doi.org/10.1080/08856257.2019.1580837>
- Kumari, A., Sanijwan, S., & Sheoran, S. (2019). Early childhood and long term development: A systematic review. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 10(1–3), 48–50.
- Leadbitter, K., Buckle, K. L., Ellis, C., & Dekker, M. (2021). Autistic Self-Advocacy and the Neurodiversity Movement: Implications for Autism Early Intervention Research and Practice. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.635690>
- Levitt, H. M., Morrill, Z., Collins, K. M., & Rizo, J. L. (2021). The methodological integrity of critical qualitative research: Principles to support design and research review. *Journal of Counseling Psychology*, 68(3), 357–370. <https://doi.org/10.1037/cou0000523>
- Majoko, T. (2019). Teacher Key Competencies for Inclusive Education: Tapping Pragmatic Realities of Zimbabwean Special Needs Education Teachers. *Sage Open*, 9(1).

<https://doi.org/10.1177/2158244018823455>

- Mngo, Z. Y., & Mngo, A. Y. (2018). Teachers' Perceptions of Inclusion in a Pilot Inclusive Education Program: Implications for Instructional Leadership. *Education Research International*, 2018, 1–13. <https://doi.org/10.1155/2018/3524879>
- Mohd Arifin, S. R. (2018). Ethical Considerations in Qualitative Study. *INTERNATIONAL JOURNAL OF CARE SCHOLARS*, 1(2), 30–33. <https://doi.org/10.31436/ijcs.v1i2.82>
- Monday, T. U. (2020). Impacts of interview as research instrument of data collection in social sciences. *Journal of Digital Art & Humanities*, 1(1), 15–24.
- Monroe, M. C., Plate, R. R., Oxarart, A., Bowers, A., & Chaves, W. A. (2019). Identifying effective climate change education strategies: a systematic review of the research. *Environmental Education Research*, 25(6), 791–812. <https://doi.org/10.1080/13504622.2017.1360842>
- Natow, R. S. (2020). The use of triangulation in qualitative studies employing elite interviews. *Qualitative Research*, 20(2), 160–173. <https://doi.org/10.1177/1468794119830077>
- Nilholm, C. (2021). Research about inclusive education in 2020 – How can we improve our theories in order to change practice? *European Journal of Special Needs Education*, 36(3), 358–370. <https://doi.org/10.1080/08856257.2020.1754547>
- Olszewski-Kubilius, P. (2018). *The Role of the Family in Talent Development BT - Handbook of Giftedness in Children: Psychoeducational Theory, Research, and Best Practices* (S. I. Pfeiffer (ed.); pp. 129–147). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-77004-8_9
- Paccaud, A., Keller, R., Luder, R., Pastore, G., & Kunz, A. (2021). Satisfaction With the Collaboration Between Families and Schools – The Parent's View. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.646878>
- Paseka, A., & Schwab, S. (2020). Parents' attitudes towards inclusive education and their perceptions of inclusive teaching practices and resources. *European Journal of Special Needs Education*, 35(2), 254–272. <https://doi.org/10.1080/08856257.2019.1665232>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4th (ed.)). SAGE Publications.
- Piaget, J. (1976). *Piaget's Theory BT - Piaget and His School: A Reader in Developmental Psychology* (B. Inhelder, H. H. Chipman, & C. Zwingmann (eds.); pp. 11–23). Springer Berlin Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-642-46323-5_2
- Qureshi, M., Mahdiyyah, D., Mohamed, Y., & Ardchir, M. (2022). Scale For Measuring Arabic Speaking Skills In Early Children's Education. *Journal International of Lingua and Technology*, 1(2), 114–130. <https://doi.org/10.55849/jiltech.v1i2.81>
- Rabgay, T. (2018). The Effect of Using Cooperative Learning Method on Tenth Grade Students' Learning Achievement and Attitude towards Biology. *International Journal of Instruction*, 11(2), 265–280.
- Rasmitadila, R., Humaira, M. A., & Rachmadtullah, R. (2022). Student teachers' perceptions of the collaborative relationships between universities and inclusive elementary schools in Indonesia. *F1000Research*, 10, 1289. <https://doi.org/10.12688/f1000research.74999.4>
- Shaeffer, S. (2019). Inclusive education: a prerequisite for equity and social justice. *Asia Pacific Education Review*, 20(2), 181–192. <https://doi.org/10.1007/s12564-019-09598-w>
- Siedlecki, S. L. (2022). Conducting Interviews for Qualitative Research Studies. *Clinical Nurse Specialist*, 36(2), 78–80. <https://doi.org/10.1097/NUR.0000000000000653>

- van der Graaf, J., van de Sande, E., Gijssels, M., & Segers, E. (2019). A combined approach to strengthen children's scientific thinking: Direct instruction on scientific reasoning and training of teacher's verbal support. *International Journal of Science Education, 41*(9), 1119–1138.
- Vindrola-Padros, C., & Johnson, G. A. (2020). Rapid Techniques in Qualitative Research: A Critical Review of the Literature. *Qualitative Health Research, 30*(10), 1596–1604. <https://doi.org/10.1177/1049732320921835>
- Yin, R. K. (2015). *Qualitative research from start to finish*. Guilford publications.